

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Strategi Debat

Metode debat aktif adalah metode pembelajaran yang unik karena mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran. Metode debat aktif pertama kali diperkenalkan Melvin L. Silberman. Penerapan metode debat aktif tepat dilakukan untuk mendukung paradigma pendidikan abad 21, yang didukung oleh berbagai keunggulan yang ada dapat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keunggulan metode debat aktif adalah dapat mengembangkan dan membangkitkan daya kreativitas maupun daya tarik peserta didik. (Wijayanto, 2017:2)

Metode debat termasuk ke dalam pembelajaran aktif (*active learning*), kelebihanannya adalah terdapat pada kekuatan dalam membangkitkan keberanian mental peserta didik saat mereka berargumen baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran. Disamping itu juga dapat membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, membantu menstimulasi diskusi kelas, menjadikan suasana kelas yang tadinya pasif menjadi aktif. Melalui strategi debat aktif, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik seperti terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya jika menemukan kesulitan, mencari informasi secara mandiri, dan lain-lain. (Anisah & Suntara, 2020:4)

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Strategi Debat

Strategi debat aktif digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara aktif. Strategi ini mampu membantu peserta didik agar berani mengemukakan pendapatnya dengan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Melalui strategi debat aktif peserta didik dapat dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran,

sehingga pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru, guru hanya sebagai fasilitator dan untuk mengawasi jalannya perdebatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari pelaksanaan debat adalah untuk mencari argumentasi yang kuat untuk memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. Sikap demokratis ini sangat ditekankan mengingat negara kita berlandaskan asas musyawarah untuk mencapai mufakat. Sikap ini juga harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menerapkannya dilingkungan sekolah dan dikehidupannya sehari-hari. (Pkn et al., 2018:12)

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam menerapkan strategi debat aktif di dalam proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut :

- a) Meningkatnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berkomunikasi lisan dan berargumen.
- b) Peserta didik akan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Peserta didik secara mandiri mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis informasi-informasi yang diperlukan.

2.1.1.1 Unsur Dalam Strategi Debat Aktif

Unsur adalah sesuatu yang harus diperhatikan dalam komposisi strategi debat aktif. Menurut Rachmad Nurcahyo Unsur yang diterapkan pada strategi debat aktif dalam penerapannya didalam kelas tidak jauh berbeda dengan debat yang biasanya di gelar untuk kompetisi atau debat parlemen berikut ini diantaranya adalah :

1. Topik

Topik adalah suatu pernyataan yang akan menentukan arah dan isi dari suatu debat. Topik ini harus sesuai dengan minat peserta didik dan harus menarik minat peserta didik agar peserta didik dapat berkontribusi selama proses pembelajarannya.

2. Argumentasi

Argumentasi memuat fakta-fakta yang mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal itu benar atau tidak. Peserta didik atau tim yang

tidak mampu mengembangkan argumennya ketika berdebat maka akan mengalami kekalahan karena argument merupakan kunci utama dalam debat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika berargumentasi, seperti :

- a) Analisis argumen tim lawan secara cermat lalu bandingkan dengan argumen sendiri.
- b) Perkuat argumen sendiri sehingga tim lawan tidak memiliki celah untuk menyanggah atau mematahkan.
- c) Hindari menggunakan kata “mungkin”, “bisa jadi”, “kirakira”, dan kata sejenis lainnya karena dapat melemahkan argumen.

3. Sanggahan

Sanggahan atau bantahan merupakan respon terhadap argument tim lawan. Sanggahan terhadap tim lawan menunjukkan bahwa argumen tersebut memuat hal-hal seperti berikut ini :

- a) Argumen tidak relevan dengan poin yang ingin dibuktikan.
- b) Argumen tidak masuk akal atau tidak logis dengan kenyataan yang terjadi.
- c) Argumen didasarkan pada fakta yang salah ataupun penafsiran yang salah terhadap fakta.

4. Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin jalannya debat. Sebagai pemimpin, moderator bertindak memandu, menengahi, semacam mewasiti pembicaraan dalam debat. Menjadi seorang moderator dalam suatu debat sebenarnya tugas yang amat berat, yakni memimpin dan mengarahkan jalannya keseluruhan proses debat. Moderator harus sungguh-sungguh menguasai bahan-bahan yang diperdebatkan. Dalam suatu proses debat, moderator harus bersikap netral serta tegas dalam menegakkan ketertiban, sopan santun dan disiplin dalam menggunakan waktu. Namun dalam hal-hal tertentu moderator juga dituntut mampu bersikap persuasive bahkan kalau diperlukan harus mampu menciptakan suasana yang segar misalnya melalui humor yang sehat. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020:4)

5. Peserta

Debat dapat saja dihadiri oleh para pendengar dari berbagai kalangan, para pendengar dituntut untuk memperhatikan jalannya perdebatan secara aktif, karena pada akhir debat para pendengar biasanya di minta untuk menyampaikan opini atau pemberian suara terhadap hasil debat. Oleh karena itu, pendengar harus dapat mengembangkan dirinya agar menjadi pendengar yang baik. Berikut ini adalah rangkaian seni mendengar, antara lain adalah:

- a. Keadaan fisik dan mental harus netral tidak ada tekanan.
- b. Mengembangkan rasa ingin tau dan kesediaan untuk mendengarkan.
- c. Memperhatikan sikap pembicara.
- d. Memperhatikan cara penggunaan bahasa pembicara.
- e. Memberikan penilaian atas jalan pikiran pembicara, argumentasi dan jalan pemecahan yang diajukan pembicara serta fakta-fakta pendukungnya.
- f. Membandingkan persamaan atau perbedaan antara hasil analisis yang dikemukakan oleh pembicara dengan pengetahuan yang dimiliki.

6. Alokasi waktu

Waktu pelaksanaan harus benar-benar direncanakan secara matang, terutama jumlah waktu tiap peserta debat untuk berargumen dan juga waktu ketika diskusi serta beradu argumen. Waktu yang tidak disiplin akan membuat debat berjalan lama dan tidak efisien.

Keenam unsur ini sangat penting dalam terlaksananya debat baik dalam kompetisi maupun penerapnya dalam strategi pembelajaran. Terlaksananya debat yang baik melibatkan unsur-unsur tersebut oleh karna ini harus diperhatikan baik-baik segala aspeknya agar debat dapat berjalan dengan lancar.

2.1.1.2 Langkah-langkah debat

Langkah-langkah debat menurut (Monalisa & Zaiyasni, 2020:8) sebagai berikut;

1. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok;
2. Guru memberikan peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas;
3. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra;
4. Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis dipapan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan;
5. Guru menambah konsep atau ide yang belum terungkapkan;
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai;
7. Proses penilaian dalam strategi pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas peserta didik.

Langkah-langkah debat aktif ini tidak jauh berbeda dengan debat parlemen ataupun debat dalam kompetisi. Oleh karena itu, strategi debat aktif dapat langsung diterapkan dan dapat menjadi latihan untuk para peserta didik yang ingin mengikuti kompetisi debat.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Robert H. Ennis:2019) *critical thinking is reasprnable reflective focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. (Zakia, 2019:3)

Berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan. Berpikir rasional dan kritis

adalah perwujudan perilaku belajar, terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Berpikir kritis merupakan sinonim dari pengambilan keputusan, perencanaan strategi, proses ilmiah dan pemecahan masalah.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara beralasan dan reflektif menekankan pembuatan keputusan yang diharapkan dapat dimiliki dan dikembangkan oleh setiap siswa. Berpikir kritis suatu perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya peserta didik yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. (Mapossa, 2018:38)

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menguraikan sebuah konsep ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil dan terperinci, mampu menggabungkan bagian-bagian menjadi bentuk atau susunan baru, mampu mempola sebuah konsep, mampu menyimpulkan, mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan standar tertentu.

Menurut (Mursari, 2019:2) Indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Keterampilan memecahkan masalah, tujuan dari keterampilan ini agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
- b. Keterampilan menganalisis, tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep umum dan menyeluruh dengan cara menguraikan atau merinci konsep tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.
- c. Keterampilan mengevaluasi dan menilai, suatu keterampilan yang menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan mengevaluasi menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai.
- d. Keterampilan menyimpulkan, siswa dituntut untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada sebuah kesimpulan.
- e. Keterampilan mensintesis, suatu keterampilan yang menggabungkan bagian-bagian menjadi bentuk atau susunan baru, sehingga dapat memperoleh informasi dari materi bacaannya dan memperoleh informasi

baru yang dinyatakan secara implisit atau tidak diterangkan dengan jelas dalam bacaannya

Dengan kita mengetahui komponen indikator berpikir kritis, seorang guru akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran pada PPKn dengan begitu guru bisa menerapkan gaya belajar apa yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Berpikir kritis yang diajarkan guru dalam penggunaan metode debat pada mata pelajaran PPKn mempunyai tujuan untuk mencapai level pemahaman yang mendalam. Siswa yang mampu berpikir kritis akan mampu mengambil kesimpulan dan mengambil keputusan yang instruktif, praktis, dan bertanggung jawab atas hasil yang diambil dari analisis, praduga, dan konsep yang beragam. (Mawaddah, 2022:36)

2.1.2.1 Keterampilan Dalam Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki 5 jenis ketrampilan di dalamnya, menurut (Mapossa, 2018) sebagai berikut:

a. Keterampilan menganalisis

Ketrampilan menganalisis merupakan suatu ketrampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam ketrampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep yang global dengan cara menguraikan atau merinci hal-hal yang global ke dalam bagian-bagian yang kecil.

b. Keterampilan melakukan sintesis

Ketrampilan sintesis merupakan ketrampilan yang berlawanan dengan ketrampilan menganalisis. Ketrampilan sintesis adalah ketrampilan menggabungkan bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Ketrampilan sintesis menuntut seorang yang berpikir kritis untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh, sehingga dapat menciptakan ide-ide yang baru.

c. Keterampilan memahami dan memecahkan masalah

Ketrampilan ini menuntut seseorang untuk memahami sesuatu dengan kritis dan setelah aktivitas pemahaman itu selesai, ia mampu menangkap beberapa pikiran utama dan melahirkan ide-ide baru hasil dari

konseptualisasi pemahamannya. untuk selanjutnya, hasil dari konseptualisasi tersebut diaplikasikan ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

d. Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimiliki untuk mencapai pengertian/ pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa ketrampilan ini menuntut seseorang untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu kesimpulan.

e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan menggunakan satu kriteria tertentu. Keterampilan menilai menghendaki seorang pemikir memberikan penilaian dengan menggunakan standar tertentu.

2.1.3 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah, menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahulu bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analisis sikap dan bertindak demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (I Nyoman Gelgel, 2020)

Hakikatnya pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.(Wulandari et al., 2022:3)

2.1.3.1 Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik, tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, adalah untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

2.1.4 Semangat Kebangkitan Nasional

A. Kondisi bangsa Indonesia sebelum tahun 1908

Penjajah Belanda dapat menguasai bangsa Indonesia dalam waktu yang lama karena bangsa Indonesia mudah dipecah belah dan perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia masih bersifat kedaerahan. Boedi Oetomo sebagai organisasi nasional pertama meletakkan semangat kebangkitan nasional bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

Awal dimulainya penjajahan Belanda di Indonesia dimulai sejak didirikannya Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) pada tanggal 20 Maret 1602. Sejak VOC berdiri, dimulailah berbagai bentuk kekerasan yang menimpa rakyat Indonesia. Penderitaan rakyat Indonesia terjadi dalam berbagai segi kehidupan. Di berbagai daerah, VOC melakukan tindakan dengan melaksanakan politik *devide et impera* (adu domba), yaitu saling mengadu domba antara kerajaan yang satu dan kerajaan yang lain atau mengadu domba di dalam kerajaan itu sendiri. Politik adu domba makin melemahkan kerajaan-kerajaan di Indonesia dan merusak seluruh sendi kehidupan masyarakat.

Bangsa Indonesia makin menderita ketika Daendels (1808–1811) berkuasa. Upaya kerja paksa (*rodi*) guna membangun jalan sepanjang pulau Jawa (Anyer-Panarukan) untuk kepentingan militer, membuat rakyat makin menderita. Penderitaan berlanjut karena Belanda kemudian menerapkan *Cultuurstelsel* (tanam paksa). Peraturan Tanam Paksa diterapkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Den Bosch tahun 1828.

Penderitaan bangsa Indonesia menumbuhkan benih perlawanan di berbagai daerah. Perjuangan melawan penjajah dipimpin ulama atau kaum bangsawan. Sultan Hasanuddin di Sulawesi Selatan, Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat, Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah, memimpin perjuangan rakyat melawan penjajah. Perjuangan rakyat untuk mengusir penjajah belum berhasil.

Atas desakan berbagai pihak, akhirnya pemerintah Belanda menerapkan Politik Balas Budi. Politik Balas Budi bukan untuk kepentingan rakyat Indonesia melainkan untuk kepentingan pemerintah Belanda. Contoh: irigasi dibangun untuk kepentingan pengairan perkebunan milik Belanda; pembangunan sekolah (edukasi) bertujuan untuk menyediakan tenaga terampil dan murah. (Dasar & Keguruan, 2002:75-78)

B. Perintis kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan republik Indonesia

Boedi Oetomo (Budi Utomo) merupakan organisasi pertama di Indonesia yang bersifat nasional berbentuk modern, yaitu organisasi dengan pengurus yang tetap, ada anggota, tujuan, dan program kerja.

Dokter Wahidin Soedirohusodo merupakan dokter lulusan STOVIA (Sekolah Kedokteran Jawa) yang menyadari bagaimana terbelakang dan tertindasnya rakyat akibat penjajahan Belanda. Menurutnya, salah satu cara untuk membebaskan diri dari penjajahan, rakyat harus cerdas. Untuk itu, rakyat harus diberi kesempatan mengikuti pendidikan dan pengajaran serta memupuk kesadaran kebangsaan. Dokter Wahidin Soedirohusodo menggagas tentang perlunya mendirikan organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan dan meninggikan martabat bangsa. Gagasan ini ternyata disambut baik oleh para pelajar STOVIA. Pada tanggal 20 Mei 1908, lahirlah Budi Utomo.

Dalam perjalanannya, Budi Utomo diwarnai berbagai kepentingan baik dari birokrat priyayi (bangsawan) maupun pemerintah Belanda. Namun, pidato dr. Sutomo yang dalam di awal pendirian Budi Utomo, yaitu "saya yakin nasib tanah air di kemudian hari akan ada di tangan kita" (Fajriudin M, 2015: 28). Pidato ini berbekas kepada seluruh anggota Budi Utomo untuk memperjuangkan kehormatan bangsa Indonesia. (Dasar & Keguruan, 2002:80-81)

C. Mewujudkan persatuan dan kebanggaan sebagai bangsa wujud nilai kebangkitang nasional

a. Mewujudkan Persatuan Indonesia

Berdasarkan istilah, persatuan dan kesatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan dapat diartikan sebagai perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Kesatuan merupakan hasil perkumpulan tersebut yang telah menjadi satu dan utuh dengan demikian, kesatuan erat hubungannya dengan keutuhan. Persatuan dan

kesatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.

Tahap-tahap pembinaan persatuan bangsa Indonesia itu yang paling menonjol ialah sebagai berikut:

a) Perasaan Senasib

Perasaan senasib sebagai bangsa akan meningkatkan rasa persatuan dalam seluruh rakyat Indonesia. Perasaan senasib dapat muncul karena faktor keterikatan terhadap tempat kelahiran atau menghadapi suatu masalah tertentu. Dalam kurun sejarah, bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa terjajah. Kondisi ini mendorong perasaan senasib bagi bangsa Indonesia.

b) Kebangkitan Nasional

Kebangkitan nasional adalah sesi pergerakan perjuangan bangsa Indonesia yang mulai menyadari kondisi dan potensi sebagai suatu bangsa. Kebangkitan nasional Indonesia dipelopori dengan kelahiran Budi Utomo pada tahun 1908. Ciri dari kebangkitan nasional adalah perjuangan bangsa Indonesia lebih diwarnai perjuangan untuk kepentingan nasional bukan hanya kepentingan daerah.

c) Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda merupakan penegas bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan sebuah negara yang memiliki identitas dan dicintai rakyatnya.

d) Proklamasi Kemerdekaan

Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik puncak perjuangan rakyat Indonesia.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses interaksi siswa dengan lingkungan belajar akan menghasilkan sebuah prestasi belajar.

Melalui strategi debat, peserta didik diharuskan untuk memberikan argumennya terhadap topik permasalahan yang diperdebatkan. Dengan topik semangat kebangkitan nasional yang menarik perhatian peserta didik, peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. Selain itu kegiatan debat ini juga akan memunculkan keingintahuan peserta didik terhadap permasalahan tersebut.

Dengan pembelajaran menggunakan strategi debat membuat peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Semangat kebangkitan nasional, sehingga mendorong siswa penuh pemikiran, kepercayaan diri, kecakapan belajar dan berargumentasi dengan kritis.

Untuk itu guru perlu mengubah strategi atau strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis, dan jawabannya ada pada penggunaan strategi debat. Melalui strategi pembelajaran debat aktif ini akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan strategi debat dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik seperti terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya jika menemukan kesulitan, mencari informasi secara mandiri. Dalam metode strategi debat ini dapat dilihat seberapa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII .

2.3 Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian ini dikembangkan, peneliti memiliki penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan peneliti kembangkan penelitiannya. Ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan, telaah pustaka tersebut yaitu:

1. Menurut Hardika Saputra (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "*Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*" dalam penelitiannya menunjukkan Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses

pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik, yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa. Di samping itu antusiasme guru dan kultur sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Menurut Pradika Adi Wijawanto (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapan Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi” dalam penelitiannya menunjukkan Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas penerapan metode debat aktif dalam mendukung tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran geografi sekaligus menguraikan strategi tepat untuk mengoptimalkannya Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama masuk dalam kategori baik, persentase keaktifan siswa pada pertemuan berkategori sangat baik, persentase keaktifan siswa pada pertemuan ketiga juga berkategori sangat baik. Dengan demikian, efektivitas penerapan metode debat aktif dalam pembelajaran geografi adalah sangat baik. Strategi yang diterapkan juga mempunyai andil dalam mendukung persentase keaktifan siswa sehingga lebih optimal dari sebelumnya.
3. Menurut Ninies Eryadini (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda Melalui Penerapan Metode Debat” dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode debat yang ditinjau dari gaya belajar mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada 58 mahasiswa STKIP PGRI Lamongan yang menempuh mata kuliah pendidikan ilmu sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ada perbedaan keterampilan berpikir kritis antara yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Hasil kedua menunjukkan bahwa tidak ada interaksi metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini didasarkan F hitung 0,599 dengan probabilitas 0,553. (Bloom & Reenen, 2017)

4. Menurut Widagada (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII A Di SMP Negeri 6 Singaraja” Hasil penelitiannya menunjukkan Penggunaan metode debat dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berpikir berpikir kritis sebagai bentuk keterampilan kewarganegaraan siswa agar selalu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Bagi guru, guru lebih kreatif dan mencoba dalam menerapkan teknik pembelajaran yang lain selain yang digunakan sehari-hari dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran debat agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran untuk. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi pedoman bagi sekolah dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn. (Widagada et al., 2020)
5. Menurut Wijaya (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui metode pembelajaran debat aktif pada mata kuliah kewirausahaan” Berdasarkan hasil temuan

penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan ekonomi melalui penerapan metode debat aktif dapat dinyatakan berhasil. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan pada tiap siklusnya, yang dapat dilihat dari skor rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diperoleh sebelum adanya tindakan sebesar 1,9, kemudian pada siklus I mendapat skor rata-rata 2,8 dan pada siklus II mendapat skor rata-rata 3.6. Artinya, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari kriteria rendah, menjadi sedang dan meningkat lagi menjadi kriteria tinggi. (Wijaya, 2019)